

PENGUATAN LITERASI ANTI-BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR PEDESAAN MELALUI EDUKASI PARTISIPATIF

Ramadhaniyati Ramadhaniyati*¹, Wida Kuswida Bhakti², Indah Dwi Rahayu³, Siti Masdah⁴,
Surtikanti Surtikanti⁵, Hidayah Hidayah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

*e-mail: ramadhaniyati@stikmuhptk.ac.id

ABSTRAK

Perundungan masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan berdampak terhadap perkembangan sosial, psikologis, serta akademik siswa. Rendahnya pemahaman siswa mengenai perilaku bullying dan belum optimalnya program pencegahan di sekolah menyebabkan perilaku kekerasan antar siswa masih sering terjadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terkait pencegahan bullying melalui pendekatan edukasi partisipatif di SDN 18 Rasau Jaya Dua Kabupaten Kubu Raya. Kegiatan melibatkan 56 siswa kelas IV–VI dan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, video edukasi, guide role play, gerakan stop bullying, serta evaluasi tindak lanjut. Pelaksanaan program dilakukan dalam dua tahap yaitu edukasi anti-perundungan dan monitoring lanjutan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui triangulasi tiga sumber data, yaitu observasi partisipatif, wawancara singkat dengan guru, dan wawancara singkat dengan siswa yang mengalami perundungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali bentuk bullying, memahami dampak bullying, serta menunjukkan respon yang tepat saat simulasi role play. Evaluasi tindak lanjut juga menunjukkan adanya perubahan perilaku positif berupa meningkatnya keberanian siswa melaporkan tindakan bullying dan membaiknya interaksi sosial antar siswa. Pendekatan edukasi partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran anti-perundungan dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman serta ramah anak.

Kata kunci: Bullying; Edukasi partisipatif; Sekolah Dasar; Pencegahan Kekerasan; Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

Bullying remains a prevalent problem in elementary school settings and has significant negative impacts on students' social, psychological, and academic development. Low student awareness of bullying behavior and the absence of structured prevention programs in schools contribute to the ongoing occurrence of peer violence. This community service activity aimed to improve students' understanding and attitudes toward bullying prevention through a participatory education approach at SDN 18 Rasau Jaya Dua, Kubu Raya Regency. The program involved 56 students from grades IV to VI and was implemented through interactive lectures, group discussions, educational videos, guided role play, an anti-bullying pledge movement, and follow-up evaluation. Program implementation was carried out in two stages: anti-bullying education and follow-up monitoring. Evaluation was conducted qualitatively through triangulation of three data sources, namely participatory observation, brief interviews with teachers, and brief interviews with students who had experienced bullying. Results indicated that the majority of students were able to identify forms of bullying, understand its consequences, and demonstrate appropriate responses during the guided simulations. Follow-up evaluation also revealed positive behavioral changes, including increased willingness to report bullying incidents and improved social interactions among students. The participatory education approach was found to be effective in raising anti-bullying awareness and supporting the creation of a safe and child-friendly school environment.

Keywords: Bullying; Participatory Education; Elementary School; Violence Prevention; Health Education

1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, psikologis, maupun akademik siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman bagi anak dapat berubah menjadi lingkungan yang menimbulkan rasa takut dan tekanan apabila perilaku bullying terjadi secara berulang tanpa penanganan yang tepat

(Abraczinskas et al., 2022; Nugroho & Azizah, 2024). Pada anak usia sekolah dasar, perilaku bullying umumnya muncul dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun sosial, seperti mengejek, menghina, memberikan julukan buruk, mengancam, mengucilkan teman, hingga melakukan tindakan agresif secara langsung (Waseem, 2024). Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa merasa tidak aman, kehilangan rasa percaya diri, mengalami kecemasan, serta terganggu dalam proses belajar dan interaksi sosial di sekolah (Menken et al., 2022). Secara nasional, kasus bullying paling banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar mencapai 26% dari seluruh kasus yang dilaporkan, dengan bullying verbal dan psikologis sebagai bentuk yang paling dominan (Chodijah, 2019; Zakia, 2025).

Pencegahan bullying di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pemahaman guru dan siswa, keterbatasan media edukasi, serta belum optimalnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman (Asrie, Salshabila, Muhaimin, & Rofiqoh, 2025). Perilaku saling mengejek sering kali dianggap sebagai hal yang wajar sehingga banyak kasus tidak dikenali maupun ditangani secara tepat (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan sejak dini melalui pendekatan edukatif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah di SDN 18 Desa Rasau Jaya Dua Kabupaten Kubu Raya, ditemukan bahwa bullying verbal dan perkelahian antar siswa masih sering terjadi, terutama saat jam istirahat dan di luar pengawasan guru. Beberapa siswa mengaku pernah mengalami ejekan, ancaman, maupun penggunaan kata-kata kasar dari teman sebaya. sehingga merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah belum memiliki program pencegahan bullying yang terstruktur dan masih terbatas dalam penyediaan media edukasi bagi guru maupun siswa.

Sebagai upaya penyelesaian masalah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan edukasi partisipatif anti-perundungan pada siswa serta penguatan kapasitas dan manajemen pencegahan bullying pada guru. Pendekatan partisipatif ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung (Isnayanti, Kamil, AR, & Mas'adi, 2024). Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, video edukasi, permainan edukatif, dan *guided role play* mengenai situasi bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mengenali perilaku bullying, memahami dampaknya, serta mempraktikkan respon yang tepat ketika menghadapi tindakan perundungan. Selain itu, dipasang poster anti-bullying, disusun komitmen bersama sekolah, dan diberikan buku pedoman bagi guru serta orang tua sebagai media edukasi dan pendampingan berkelanjutan (UNICEF, n.d.).

Program ini lebih lanjut diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang lebih ramah anak, meningkatkan kepedulian siswa terhadap teman sebaya, serta mendorong keberanian siswa untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap anti-perundungan siswa kelas IV–VI SDN 18 Rasau Jaya Dua melalui pendekatan edukasi partisipatif, sekaligus memperkuat kapasitas sekolah dalam mencegah dan menangani bullying secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan *community service* berbasis partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di SDN 18 Desa Rasau Jaya Dua Kabupaten Kubu Raya dengan sasaran 56 siswa kelas IV-VI serta mengikutsertakan guru sebagai mitra pendamping. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan pencegahan perilaku bullying melalui edukasi partisipatif dan penguatan

kapasitas sekolah. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu edukasi anti-perundungan pada 15 Desember 2025 dan tindak lanjut (*follow up*) pada 7 Mei 2026 untuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa serta kesiapan sekolah dalam mendukung pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, observasi lingkungan sekolah, dan identifikasi masalah melalui diskusi bersama guru. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bullying verbal seperti mengejek, penggunaan kata-kata kasar, dan perkelahian antar siswa masih sering ditemukan, terutama saat jam istirahat dan di luar pengawasan guru. Selain itu, sekolah belum memiliki media edukasi dan program pencegahan bullying yang dilakukan secara terstruktur. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, video edukasi, permainan edukatif, dan *guided role play*. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mempraktikkan respons yang tepat ketika menghadapi tindakan perundungan (Abraczinskas et al., 2022; Asrie et al., 2025).

Sebagai upaya penguatan program dan keberlanjutan edukasi, tim pengabdian juga menyediakan poster anti-bullying serta buku pedoman pencegahan bullying bagi guru dan orang tua sebagai media edukasi berkelanjutan di sekolah maupun di rumah. Buku pedoman memuat informasi mengenai bentuk bullying, dampak bullying terhadap perkembangan anak, strategi pencegahan, deteksi dini perilaku bullying, serta langkah penanganan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Evaluasi kegiatan dilakukan pada tahap tindak lanjut (*follow up*) melalui observasi partisipatif, wawancara singkat dengan guru dan siswa, serta monitoring kesiapan sekolah dalam menerapkan upaya pencegahan bullying secara berkelanjutan. Ketiga sumber data ini digunakan secara triangulasi guna meningkatkan kredibilitas hasil evaluasi kualitatif dengan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan perilaku siswa dan kesiapan sekolah dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak (UNICEF, n.d.; World Health Organization, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Edukasi Anti-Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai implementasi edukasi partisipatif anti-perundungan di SDN 18 Rasau Jaya Dua, Kabupaten Kubu Raya, terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa maupun pihak sekolah. Kegiatan diikuti oleh 56 siswa kelas IV–VI dan guru sebagai pendamping, serta dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu edukasi anti-perundungan pada 15 Desember 2025 dan tindak lanjut (*follow up*) evaluasi sekolah aman pada 8 Mei 2026. Edukasi mencakup pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan video edukasi, poster, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan *guided role play*. Pendekatan partisipatif ini mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Penyampaian Materi Anti Bullying dan Evaluasi Sikap Siswa dalam Pencegahan Bullying

Pada sesi diskusi, lebih dari 50% siswa aktif berbagi pengalaman terkait bullying, dengan bullying verbal seperti ejekan, pemberian julukan buruk, kata-kata kasar, dan ancaman sebagai bentuk yang paling sering ditemui (Menken et al., 2022). Sementara itu, kegiatan guided role play menunjukkan hasil yang baik, di mana sekitar 78% atau 44 siswa mampu memperagakan respons yang tepat, seperti membantu korban, melaporkan kejadian kepada guru, dan menghindari tindakan balasan, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode partisipatif, khususnya role play, efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, komunikasi, dan empati siswa terhadap pencegahan bullying (Sari et al., 2025; Wirahandayani, Rakhmawati, & Rukmasari, 2023).



Gambar 2a. Pendampingan pada Guru tentang Buku Pedoman Pencegahan Bullying di Sekolah



Gambar 2b. Poster Anti-Bullying yang dipasang di lingkungan sekolah

Tabel 1. Indikator Evaluasi Program Edukasi Anti-Perundungan

Aspek Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Hasil Evaluasi
Pemahaman bullying	Siswa mampu menjelaskan pengertian dan bentuk bullying	48 dari 56 siswa mampu menjelaskan bentuk bullying verbal, fisik, dan sosial
Pemahaman dampak bullying	Siswa memahami dampak bullying terhadap korban	45 siswa mampu menjelaskan dampak bullying seperti sedih, takut, dan kehilangan teman
Kemampuan merespon bullying	Siswa mampu menunjukkan respon yang tepat saat simulasi	44 siswa mampu melakukan respon yang tepat saat <i>role play</i> terpandu
Partisipasi siswa	Keaktifan siswa selama diskusi dan tanya jawab	38 siswa aktif bertanya dan menyampaikan pengalaman terkait bullying
Luaran media edukasi	Tersedianya media edukasi anti-bullying	Poster anti-bullying dipasang di sekolah dan buku pedoman diberikan kepada guru
Keterlibatan sekolah	Dukungan sekolah terhadap program pencegahan bullying	Guru mendukung monitoring perilaku siswa dan tindak lanjut sekolah aman

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas V dan VI menunjukkan kemampuan komunikasi dan keberanian yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat dibandingkan siswa kelas IV. Namun demikian, siswa kelas bawah tetap menunjukkan partisipasi aktif terutama pada sesi permainan edukatif dan *role play*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif dapat diterapkan secara efektif pada berbagai kelompok usia sekolah dasar (Abraczinskas et al., 2022; Isnayanti et al., 2024).

Evaluasi Tindak Lanjut dan Kesiapan Sekolah

Kegiatan tindak lanjut (*follow up*) dilaksanakan empat bulan setelah edukasi untuk mengevaluasi perubahan sikap siswa dan kesiapan sekolah dalam mendukung program pencegahan bullying secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui triangulasi sumber data yang meliputi (1) observasi partisipatif terhadap perilaku sosial siswa, (2) wawancara singkat dengan guru kelas, dan (3) wawancara dengan siswa yang sebelumnya menjadi korban perundungan. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif, ditandai dengan meningkatnya keberanian sekitar 30 siswa untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru, penggunaan bahasa yang lebih santun, serta berkurangnya perilaku mengejek dan penggunaan panggilan yang merendahkan dalam interaksi sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pernyataan oleh guru bahwa: “Anak-anak sekarang sudah bisa menyampaikan informasi dengan baik jika ada temannya yang di-bully, karena sepertinya mereka juga mulai paham jika membully sama dengan menyakiti temannya dan berarti ada hukuman untuk tindakan menyakiti teman.” Selanjutnya, wawancara dengan salah satu siswa yang sebelumnya menjadi korban juga menunjukkan adanya perubahan perilaku dari teman sebayanya, Anak tersebut menyatakan: “Saya biasanya masih dipanggil dengan menggunakan nama ayah saya (dengan merendahkan), tapi sekarang teman-teman sudah banyak yang memanggil saya dengan nama saya sendiri.” Konsistensi hasil dari ketiga sumber data menunjukkan meningkatnya kesadaran dan kepekaan sosial siswa terhadap bullying. Selain itu, sekolah menunjukkan komitmen dalam mendukung keberlanjutan program melalui pemanfaatan poster anti-bullying sebagai media pengingat dan buku pedoman sebagai referensi bagi guru dalam mendampingi siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai bullying dan pencegahannya. Kombinasi ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, dan *guided role play* mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga mereka mampu mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menunjukkan respon yang tepat ketika menghadapi tindakan perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnayanti (2021), Rochmah et al. (2026), serta studi internasional yang menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis partisipasi aktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan mengurangi perilaku perundungan (Al Ali, Qasem, & Aldwaikat, 2025; Salimi et al., 2019).

Efektivitas pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori pembelajaran. Pertama, teori Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*) yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan bahwa anak belajar paling optimal ketika difasilitasi melalui interaksi sosial bersama teman sebaya maupun orang dewasa yang lebih kompeten (McLeod, 2025). Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab dalam kegiatan ini menciptakan ruang interaksi tersebut, memungkinkan siswa membangun pemahaman bersama mengenai bullying secara kolaboratif. Kedua, *Social Learning Theory* (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku sosial anak, dipelajari melalui observasi dan peniruan model. Simulasi *role play* dalam kegiatan ini berfungsi sebagai modeling perilaku prososial, di mana siswa yang menyaksikan temannya menunjukkan respon yang tepat terhadap bullying secara tidak langsung turut belajar dan menginternalisasi perilaku tersebut. Ketiga, teori perkembangan moral Kohlberg menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap konvensional, di mana pemahaman mengenai aturan dan konsekuensi sosial sangat berperan dalam membentuk perilaku (Utami, Cahyani, & Nisa, 2024). Hal ini sejalan dengan pernyataan guru yang

menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa tindakan bullying memiliki konsekuensi hukuman, yang kemudian mendorong perubahan perilaku. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wirahandayani (2023), metode *role play* efektif meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah sosial pada anak sekolah dasar, karena siswa dilatih untuk memahami perspektif orang lain secara langsung melalui pengalaman simulasi.

Selain meningkatkan pemahaman, program ini juga mendorong perubahan perilaku sosial siswa, ditandai dengan meningkatnya keberanian melaporkan tindakan bullying dan membaiknya interaksi antar teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberhasilan program tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku. Keberhasilan program turut didukung oleh komitmen sekolah melalui pemanfaatan poster anti-bullying serta buku pedoman bagi guru dan orang tua sebagai media edukasi berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (2019) bahwa pencegahan bullying akan lebih efektif apabila melibatkan seluruh ekosistem sekolah dan keluarga (World Health Organization, 2019).

Kegiatan ini memiliki implikasi praktis sebagai model edukasi anti-perundungan yang sederhana, mudah diterapkan, dan berpotensi direplikasi di sekolah dasar lain, terutama pada daerah dengan keterbatasan sumber daya. Namun demikian, kegiatan masih memiliki keterbatasan, antara lain pengendalian konsentrasi siswa selama edukasi serta belum dilakukannya evaluasi kuantitatif karena perbedaan jumlah peserta pada tahap edukasi dan follow up. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan triangulasi wawancara. Ke depan, program serupa disarankan melibatkan orang tua sejak tahap perencanaan, memperpanjang periode pendampingan, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif agar dampak program dapat diukur secara lebih sistematis.

4. KESIMPULAN

Implementasi edukasi partisipatif anti-perundungan pada siswa SDN 18 Rasau Jaya Dua Kabupaten Kubu Raya berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan *guided role play* terbukti membantu siswa mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menunjukkan respon yang tepat terhadap tindakan perundungan. Efektivitas pendekatan ini dapat dijelaskan melalui landasan teoritis Vygotsky, Bandura, dan Kohlberg yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pemodelan perilaku, dan pemahaman konsekuensi dalam membentuk sikap anak usia sekolah dasar. Evaluasi kualitatif melalui triangulasi tiga sumber data observasi partisipatif, wawancara guru, dan wawancara siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang nyata pasca program, termasuk meningkatnya keberanian siswa melapor dan membaiknya interaksi sosial antar siswa. Program ini juga menghasilkan luaran berupa poster anti-bullying dan buku pedoman bagi guru serta orang tua sebagai bentuk penguatan edukasi berkelanjutan. Pendekatan ini berpotensi menjadi model edukasi anti-perundungan berbasis sekolah dasar yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya, melalui penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraczinskas, M., Kornbluh, M., Golden, A. R., Glende, J., Velez, V., Vines, E., & Ozer, E. J. (2022). Preventing Bullying and Improving School Climate Through Integrating Youth Participatory Action Research Into School-wide Positive Behavioral Interventions and

- Supports: An Illustration Using a Multiple Case Study Approach. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 3(2), 166–194. <https://doi.org/10.1177/26320770221092148>
- Al Ali, N., Qasem, I. O., & Aldwaikat, T. (2025). Examining the Impact of a School-Based Bullying Education Program on Students' Knowledge of Bullying, Bullying Behavior, and Self-Esteem. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2454997>
- Asrie, D., Salshabila, R., Muhaimin, M., & Rofiqoh, N. (2025). Social Emotional Character of Bullying Perpetrators in Elementary School with Varying Levels of Aggression. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 454–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28105>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action* (2nd ed.). NJ: Englewood Cliffs.
- Chodijah, M. (2019). Bullying Behavior Among Elementary School Students In East Bandung Region. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6057>
- Isnayanti, A. N., Kamil, M. N. Al, AR, M., & Mas'adi, M. (2024). Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668–1675. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1203>
- McLeod, S. (2025, October 16). Vygotsky's Zone of Proximal Development. Retrieved May 27, 2026, from <https://www.simplypsychology.org/zone-of-proximal-development.html> website: <https://www.simplypsychology.org/zone-of-proximal-development.html>
- Menken, M. S., Isaiah, A., Liang, H., Rivera, P. R., Cloak, C. C., Reeves, G., ... Chang, L. (2022). Peer victimization (bullying) on mental health, behavioral problems, cognition, and academic performance in preadolescent children in the ABCD Study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925727>
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The Devastating Psychological Impact on Elementary School Students of Bullying in Indonesia. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8276>
- Rochmah, F. A., Julliyana, R., Oktaviany, V., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2026). PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Edukasi Kesehatan pada Siswa Sekolah Dasar “Katakan Tidak pada Bullying: Bersama Kita Bisa.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PakMas)*, 6(1), 41–48. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v6i1.4165>
- Salimi, N., Karimi-Shahanjarini, A., Rezapur-Shahkolai, F., Hamzeh, B., Roshanaei, G., & Babamiri, M. (2019). The Effect of an Anti-Bullying Intervention on Male Students' Bullying-victimization Behaviors and Social Competence: A Randomized Controlled Trial in Deprived Urban Areas. *Journal of Research in Health Sciences*, 19(4), e00461.
- Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students: A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(2), 789–800. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230>
- UNICEF. (n.d.). How to talk to your child's school about bullying. Retrieved May 27, 2026, from <https://www.unicef.org/parenting/child-care/how-talk-school-about-bullying> website: <https://www.unicef.org/parenting/child-care/how-talk-school-about-bullying>
- Utami, R. J., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2024). Moral Development Of Grade Iv Elementary School Students Based On Kohlberg's Theory. *Journal of Educational Experts*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.30740/jee.v7i1.199>
- Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>

World Health Organization. (2019). *School-based violence prevention: a practical handbook*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/school-based-violence-prevention-a-practical-handbook>

Zakia, E. (2025). Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya! Retrieved December 18, 2025, from GoodStats.id website: <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

